

**PELATIHAN PEMBUATAN BATIK RINTANG
JENANG KETAN PADA PRODI TATA BUSANA
SMKN 4 SURAKARTA**

LAPORAN PKM TEMATIK (PERORANGAN)



Ketua :

**Danang Priyanto, S.Tr.Sn., M.Sn.
NIP. 199507232020121004 / NIDN. 0023079501**

Anggota Mahasiswa:

**Kharisma Yogi Amarina
NIM. 201541006**

**Muhammad Akbar Caesar Wardana
NIM. 201541026**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2022**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada
Masyarakat Tematik Perorangan
Nomor: 1089/IT6.2/PM.03.03/2023**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi.....	5
B. Permasalahan Mitra	7
BAB II METODOLOGI	
A. Solusi Yang Ditawarkan.....	9
B. Target Luaran PKM.....	13
BAB III KELAYAKAN PENGUSUL	
A. Kegiatan PKM 1 Tahun Terakhir.....	14
B. Spesifikasi Keperluan Yang Diperlukan Mitra.....	15
BAB IV JADWAL PELAKSANAAN	
A. Jadwal Pelaksanaan	16
B. Biaya Pekerjaan	17
BAB V PELAKSANAAN	
A. Pelaksanaan dan Dokumentasi Program	19
B. Luaran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	36

ABSTRAK

SMKN 4 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas dalam kelompok pendidikan vokasi yang berlokasi di Kota Surakarta. Sekolah yang bermula dari SKKA tersebut diawali dengan pendirian program studi kerajinan batik. Saat ini sekolah tersebut memiliki 4 program studi yaitu prodi perhotelan, prodi tata boga, prodi kecantikan kulit dan rambut serta prodi tata busana. SMKN 4 Surakarta masih memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang sejarah dan proses pembuatan batik. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam prosesnya terdapat resiko kecelakaan kerja. Resiko tersebut seperti kecipratan malam atau air panas untuk *lorod*. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terjamin keamanannya untuk siswa pemula. Adapun program pengabdian yang diselenggarakan adalah pelatihan pembuatan batik *simbut* dengan media rintang *jenang* ketan pada prodi tata busana SMKN 4 Surakarta. Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian adalah; 1. Penyiapan modul tentang pelatihan batik tulis 2. Koordinasi dengan Mitra PKM Komunitas Parangjoro 2. Persiapan alat dan bahan 3. Perancangan untuk inovasi pengembangan motif batik 4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan. Luaran dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut: 1. Modul pelatihan dalam proses membatik *simbut*. 2. Hasil karya proses batik *simbut* siswa program studi tata busana SMKN 4 Surakarta seperti *sinjang*, kacu, taplak, scraft dan selendang. 3. Kegiatan PKM ini akan dibuat berita untuk publikasi di media masa online.

Kata kunci: Batik *simbut*, jenang ketan, batik, SMKN 4 Surakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

SMK Negeri 4 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas dalam kelompok pendidikan vokasi yang berlokasi di Kota Surakarta. Beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 40, Kerten, Laweyan memiliki Empat program studi unggulan yakni prodi perhotelan, prodi tata boga, prodi kecantikan kulit dan rambut serta prodi tata busana.

Awal pendiriannya pada 1960-an, nama resmi yang digunakan sekolah yaitu SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas) Negeri Surakarta. Tahun pertama pendirian, program studi yang dibuka hanya program studi kerajinan batik. Sarana dan prasarana yang tersedia pun belum memadai dan selengkap seperti sekarang ini. Alat untuk mengajar diperoleh dari pinjaman departemen. Gedung yang digunakan meminjam gedung milik PNP gula (semula digunakan SKKP Negeri Surakarta) di jl. Lombok 5 Banjarsari Surakarta. Baru pada tahun 1967, di bawah kepemimpinan kepala sekolah Soekamto dengan dukungan tenaga kependidikan dan personalia yang ada, SKKA secara perlahan membenahi diri menjadi lebih maju dan kualitas pendidikannya lebih meningkat dari sebelumnya. Pada tahun tersebut dibuka tiga program studi baru yaitu tatalaksana makanan dan rumah tangga, tatalaksana pakaian dan membimbing dan merawat anak.

Tahun 1971, SKKA memindahkan lokasi belajar mengajar ke gedung baru di Manahan, Jl Laks. Adisucipto no 40 Surakarta. Gedung ini yang kemudian hingga saat ini digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan belajar mengajar. Tahun 1972 s.d. 1976 proses pemekaran SKKA relatif masih nampak kemajuannya. Empat program studi yang ditawarkan semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan surat keputusan Mendikbud Republik Indonesia no 0290/0/76 tanggal 9 Desember 1976 penggantian nomenklatur SKKA menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) yang melalui penggantian nomenklatur ini, sekaligus ada perubahan nama program studi yaitu :

1. semula program studi tatalaksana makanan menjadi tatalaksana boga
2. semula program studi tatalaksana pakaian menjadi tatalaksana busana

3. semula program studi membimbing dan merawat anak menjadi tatalaksana rumah tangga

sedangkan program studi kerajinan batik sudah tidak dibuka lagi. Pada usia 20 tahun berdirinya SMKK turun keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 22 Oktober 1983 nomor 0461/U/1983 tentang perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pada tahun berikutnya lahir kurikulum 1984, yang di dalamnya antara lain memuat mengenai sistem kredit. Pada era perubahan tersebut, situasi dan kondisi di SMKK pun mengalami peralihan, yakni semua program studi (terdiri dari tatalaksana boga, tatalaksana busana dan tatalaksana rumah tangga) menjadi rumpun boga dan rumpun busana.

Uraian sejarah awal pendirian SMK Negeri 4 Surakarta menegaskan bahwa pada awal pendirian lembaga pendidikan formal tersebut keilmuan bidang batik merupakan cikal bakal berdirinya. Di SMKN 4 Surakarta, lebih tepatnya pada program studi tata busana, batik menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran muatan lokal pada kelas X (sepuluh) di rentan tahun 2005 sampai dengan 2020. Hingga pada tahun 2020 aturan tersebut berganti posisi yang menempatkan batik menjadi kelompok mata pelajaran pilihan.

Batik menjadi entitas penting dari sudut pandang historikal pendirian SMKN 4 Surakarta yang bermula dari SKKA Surakarta. Dalam sudut pandang lainnya, pembelajaran tentang batik menjadi penting karena sebagai bentuk upaya dari sekolah untuk memberikan pengalaman belajar tentang salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia melalui penetapan UNESCO, badan PBB yang mengurus tentang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menetapkan batik sebagai warisan budaya tak benda atau *the masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*. Poin pengakuan tersebut yang mana Indonesia selaku penerima anugerah memiliki kewajiban untuk upaya pelestarian nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam batik. Hal inilah yang senada dilakukan oleh SMKN 4 Surakarta sebagai bentuk tindakan nyata dalam konservasi melalui pengalaman belajar pada mata pelajaran batik pada siswanya.

B. Permasalahan Mitra

Batik menjadi bagian penting dalam proses wahana Pendidikan di SMKN 4 Surakarta. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa negara asing dari program pertukaran pelajar yang diberikan wawasan tentang teknik pembuatan batik. Siswa dari negara asing tersebut mendapat kesempatan untuk belajar proses pembuatan batik dari tahap desain, memola, membatik, pencelupan warna, hingga pelorodan malam. Hal ini dilakukan untuk mampu menghasilkan karya batik sampai dengan jadi dan bisa difungsionalkan sebagai busana baik pokok maupun asesorisnya.

Batik yang secara metode pembuatan tergolong pada kerja seni memiliki kemungkinan resiko kecelakaan kerja. Potensi kecelakaan kerja tersebut biasanya muncul pada siswa belajar batik pada tataran pemula yang baru akan belajar mengenal dan membuat karya batik. Resiko kecelakaan kerja ini muncul pada proses pembatikan misalnya ketumpahan atau kecipratan malam panas yang bisa membuat kulit tangan atau bagian tubuh lainnya melepuh. Ini terjadi karena siswa yang belajar membatik masih belum beradaptasi dengan penggunaan canting tulis yang notabene berbeda dengan alat seperti pensil ataupun kuas yang lebih familiar. Selain itu resiko kecelakaan kerja pada pembuatan batik juga muncul pada proses *pelorodan*. Pada tahapan *lorod*, didalam prosesnya memanfaatkan air panas yang mendidih. Proses *pelorodan* menggunakan air panas yang biasanya menggunakan tongkat kayu sebagai perangkat untuk mempermudah celup-angkat *batikan* dalam air mendidih yang memiliki kemungkinan terciprat air panas. Kecelakaan kerja tersebut sangat rentan pada pemula yang kurang memperhatikan bahaya proses kerja dalam *pelorodan*.



Gambar 1. Siswa pertukaran dari luar negeri yang belajar di SMK N 4 Surakarta
(Foto: Deby, dokumentasi 2018)

Potensi SMKN 4 Surakarta yang sudah menerima banyak siswa pertukaran dari negara asing merupakan sebuah peluang dan kesempatan untuk semakin menyebarluaskan tentang batik, nilai yang terkandung didalamnya, sejarah, serta

proses pembuatannya pada siswa asing yang datang dari berbagai negara tersebut. Lebih khusus pada proses pembuatan batik, sebelum belajar teknik batik menggunakan malam panas dengan *pelorodan* perlu adanya strategi pengenalan awal pembuatan batik yang lebih aman dan minim resiko proses kerja bagi siswa pemula. Hal ini agar secara hierarki proses pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap dan siswa memiliki pijakan keingintahuan dan semangat untuk belajar yang kuat sehingga muncul kecintaan, kreatifitas dan inovasi dalam proses kerja pembuatan batik.



BAB II

METODOLOGI

A. Solusi Yang Ditawarkan

Hasil observasi dan pengamatan awal serta berpijak pada analisis situasi dari permasalahan mitra, yang pada Pengabdian Kepada Masyarakat dipilih mitra SMKN 4 Surakarta, Kerten, Laweyan, Surakarta. Adapun solusi yang ditawarkan dari permasalahan mitra tersebut yakni memberikan pelatihan berupa proses pembuatan batik dengan meminimalkan resiko kecelakaan kerja. Proses pembuatan batik memanfaatkan teknik rintang (penghalangan warna) kuno yang dikenal dengan batik *simbut*. Teknik batik *simbut* merupakan teknik pembatikan yang memanfaatkan bubur atau jenang ketan dalam proses perintangannya. Secara histori, teknik ini telah melalui perjalanan panjang hingga dikenal teknik yang memanfaatkan malam panas yang dikenal saat ini. Periode abad pertengahan pada Dinasti Nara, oleh penduduk Jepang batik menggunakan metode *wax resist technique* dikenal sebagai kain *ro-ke-chi*. Di Cina juga tepatnya pada era Dinasti T'ang, kain sejenis batik teknik tersebut dinamakan *miao*, batik tersebut memanfaatkan bahan dari kacang-kacangan yang dibuat pasta sebagai penolak warna. Juga di Bangkok terdapat kain sejenis batik dinamakan *phanung* dan di Turkistan dikenal dengan nama *bhakara* (Sarwono, 2016, 71).

Di Indonesia, teknik sejenis batik juga berkembang di daerah Toraja, Sulawesi, dan Papua. Demikian pula penggunaan lilin malam sebagai material perintang warna telah cukup lama dikenal di Sumatera dan Nusa Tenggara. Di Jawa, teknik batik *simbut* diduga merupakan teknik perintang warna pada kain yang dikenal lebih dulu. Teknik tersebut memanfaatkan material tepung ketan yang diolah dengan proses sedemikian rupa hingga berubah menjadi sejenis *jenang*. Daerah Banten Selatan dan Priangan dipercaya sebagai lokasi awal kemunculan teknik tersebut.

Di Cilangkahan (Lebak) masyarakat pengrajin wastra tradisional masih menggunakan jari untuk mengolesi bubur kanji pada material kain batikan. Dan di Cibaliung (Pandeglang) masyarakat menggunakan lidi atau sepotong kayu sebagai perangkat gambar untuk mengoleskan bubur kanji pada bahan kain. Di desa Cihaur

(Ciemas) masyarakat menggunakan sendok (terbuat dari material bambu) untuk mengolesi bubur kanji atau *darih* (Jasper, Pirngadie, 1916, 25).

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan kerja sama dengan pimpinan mitra dan memilih peserta pelatihan proses batik dengan material rintang *jenang* ketan atau batik *simbut* dengan sasaran siswa SMKN 4 Surakarta. Adapun siswa merupakan kelompok kelas X prodi tata busana yang bersamaan dengan pelaksanaan mata pelajaran batik. Adapun peserta pelatihan berjumlah **40 orang** siswa. Mengingat peserta dari siswa pada tingkat awal dibutuhkan penanganan khusus melalui pembelajaran pembuatan batik yang lebih minim resiko melalui teknik batik *simbut*.

Materi pelatihan pembuatan batik yang akan diberikan sebagai solusi selama pendampingan dapat ditawarkan atau disampaikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan teori tentang batik dan teknik rintang *simbut* mengenai sejarah singkat, pembagian bentuk pola motif, dan proses pembuatan desain motifnya.
2. Pengenalan alat dan bahan serta fungsi dan cara penerapan dari masing-masing.
3. Perancangan desain batik yang diawali dari penciptaan motif utama, motif pendukung dan *isen-isen* sebagai unsur komposisi dalam sebuah pola batik sehingga memunculkan keseimbangan dalam desain.
4. Pendampingan proses membatik teknik *simbut* dimulai dari penerapan desain pada kain mori, proses pembatikan, proses pewarnaan, proses peluruhan *rintang* dan *fisihing* karya.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari 1 dosen dan 2 mahasiswa, akan memberikan pengetahuan dengan metode ceramah dan pendampingan praktek sesuai keahlian dan jobdesknya masing-masing. Keseluruhan waktu kegiatan pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan terjadwal dalam waktu enam bulan. Pelatihan dan pendampingan proses pembuatan batik *simbut* dengan prosedur kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi langsung ke lokasi mitra SMKN 4 Surakarta.
2. Studi pustaka sesuai tema pelatihan PKM tentang proses pembuatan batik *simbut*.

3. Merancang modul pelatihan tentang alat bahan serta proses batik sebagai media pembelajaran dan produk batik.
4. Mengadakan pertemuan dengan pihak mitra terdiri dari pimpinan, guru mata pelajaran dan siswa dengan memperkenalkan program PKM yang telah direncanakan dengan terjadwal.
5. Memberikan ceramah teori tentang sejarah singkat, alat, bahan, metode pembuatan *jenang simbut* dan proses batik *simbut*.
6. Melaksanakan pelatihan batik dimulai dari pembuatan desain motif.
7. Melaksanakan pendampingan dalam proses memindah desain pola ke kain, teknik pematikan dengan canthing secara mandiri, dan sampai proses pewarnaannya.
8. Melaksanakan pendampingan dalam *finishing* hasil kain batik *simbut*.

Tahapan Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan analisa pendahuluan, metode yang digunakan dan solusi yang ditawarkan dapat disampaikan tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan batik *simbut* sebagai berikut:

1. Penyiapan modul tentang modul pelatihan tentang alat bahan serta proses batik *simbut* sebagai media pembelajaran dan produk batik.
2. Koordinasi dengan Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat SMKN 4 Surakarta untuk mengetahui secara langsung lokasi pelaksanaan pelatihan perlu dilakukan agar dapat menyusun program kegiatan PKM dengan efektif dan efisien sesuai tema yang dipilih. Tim Pengabdian Masyarakat berkoordinasi untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan yang mencakup observasi, waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, dan peserta. Wawancara tentang permasalahan mitra akan dibantu untuk dipecahkan permasalahannya, sehingga program PKM dalam pelatihan pembuatan batik tulis dapat direalisasikan dengan baik dan lancar. Koordinasi juga dilakukan dalam rangka pembagian tugas dan pekerjaan yang perlu disiapkan oleh Tim PKM, mitra dan peserta.
3. Pengenalan secara teoritis melalui ceramah, persiapan alat dan bahan guna mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan dan pendampingan ini sifatnya memberi pengalaman belajar teori maupun praktek secara

langsung dengan pendampingan secara komprehensif kepada peserta untuk membantu peningkatan kompetensi yang telah dimiliki peserta. Proses pendampingan juga dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan praktek tentang proses pembuatan material rintang *jenang simbut*. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan tidak merugikan pihak mitra, khususnya peserta baik dari segi materi atau waktu yang digunakan berlatih. Oleh karena itu bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan praktek pelatihan dan pendampingan disediakan oleh Tim PKM.

4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan ini merupakan tahapan pelaksanaan, dengan pelaksanaan kerja yaitu:
 - a. Pendampingan perancangan desain dengan menetapkan motif utama, motif pendukung dan *isen-isen* yang disusun menjadi sebuah pola motif.
 - b. Desain motif yang ditetapkan sebagai pola dipilih oleh peserta selanjutnya dipindah pada kain dengan menggunakan pensil. Pola batik ini tersusun dengan pemilihan desain yang paling sederhana dan memungkinkan dikerjakan oleh peserta.
 - c. Peserta mengerjakan pembatikan dengan teknik *simbut* secara mandiri dengan cara menoreh *jenang* ketan sebagai material rintang dengan alat kuas lukis ukuran tertentu pada media kain.
 - d. Kain batikan yang sudah selesai ditorehkan *jenang* pada seluruh pola desainnya kemudian dijemur dibawah terik matahari hingga *jenang* mengering dan berubah tekstur menjadi keras.
 - e. Karya batikan yang sudah selesai kemudian dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pewarnaan dengan metode pecelupan pewarna batik sintetis naphthol AS.
 - f. Setelah proses pewarnaan terakhir selesai dilakukan peluruhan malam dengan melakukan pencucian kain *batikan* dalam air suhu ruang untuk melarutkan material *rintang jenang* ketan.
 - g. Batik yang sudah selesai diluruhkan material rintangnya kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan setelah itu dilakukan *finishing* dengan menjahit pinggiran kain (*mlipit*) untuk hasil yang lebih rapi.

B. Target Luaran PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini disamping meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para siswa terkait batik dengan rintang teknik *simbut*, direncanakan menghasilkan jenis luaran sebagai berikut: 1. Modul pelatihan yang berisi alat bahan serta proses dalam membatik. 2. Hasil karya proses batik *simbut* dari siswa SMKN 4 Surakarta dengan berbagai bentuk produk seperti *sinjang*, kacu, taplak, scraft dan selendang. 3. Naskah publikasi ilmiah yang dimuat di Jurnal Ilmiah Nasional. 4. Naskah hasil Presentasi dari Tim PKM Tematik Perorangan yang telah disampaikan kepada mitra. 5. Kegiatan PKM ini akan dibuat berita untuk publikasi di media masa online. 6 Pencatatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).



BAB III

KELAYAKAN PENGUSUL

A. Kegiatan PKM 1 Tahun Terakhir

No	Tahun	Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Penyelenggara
1	2022	Pembicara Talkshow Career Coaching	Forum Bidik Misi Ponorogo
2	2022	Instruktur Pelatihan Batik Paguyuban Girilayu Program Pendampingan Bank Indonesia Solo	Bank Indonesia Solo
3	2022	Pelatihan Proses Pembuatan Batik Di Komunitas Nunggak Semi, Parangjoro	DIPA ISI Surakarta
4	2022	Workshop Desain Batik 2022 di Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan	Universitas Airlangga Surabaya
6	2022	Pelatihan Pengembangan Motif Hias Sukung Untuk Peningkatan Produk Souvenir Batik Giri Arum Di Desa Girilayu	DIPA ISI Surakarta
7	2022	Pelatihan Shibori Sebagai Media Pembelajaran Mulok Pada Siswa SD Al	DIPA ISI Surakarta
8	2022	Pembicara Workshop Batik Belajar di Museum	Museum Radyapustaka
9	2022	Juri Solo Batik Carnival 2022	Yayasan Solo Batik Carnival dan Pemkot Surakarta
9	2023	Narasumber Pelatihan Batik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	SMP Bintang Laut, Surakarta
10	2023	Narasumber Pelatihan Ekonomi Kreatif Pembuatan Baju Carnival Dinas	Dinas Kebudayaan Blitar

13	2023	Narasumber Pelatihan Batik Profil Pelajar Pancasila SMP Batik Program Khusus	SMP Batik Program Khusus Surakarta
----	------	------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------

B. Spesifikasi Kepakaran Yang Diperlukan Mitra

Salah satu faktor untuk menunjang keberhasilan suatu kegiatan adalah kesesuaian antara kompetensi pelaksana dengan bidang kegiatan yang dilaksanakan. Dalam konteks ini kompetensi yang dimiliki oleh pelaksana dengan bidang yang menjadi obyek kegiatan sangat sesuai. Selain itu pengalaman melaksanakan PKM pengusul juga sangat mendukung. Pelaksana kegiatan ini adalah dosen pada Program Studi Desain Mode Batik, FSRD, ISI Surakarta yang memiliki bekal yang sangat memadai, selain itu kemampuan di bidang batik tidak perlu diragukan. Kualifikasi akademik yang dimiliki pengusul dengan kegiatan yang dilaksanakan sangat terkait dan sesuai. Pengalaman di bidang kegiatan pengabdian pada masyarakat maupun pelatihan bidang batik sangat memadai. Permasalahan yang ada pada mitra pada intinya adalah soal upaya peningkatan kualitas masyarakat untuk bisa membatik. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki pengusul sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Selain itu, pengusul sudah sering melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat di berbagai tempat. Semua pengalaman tersebut sangat relevan dengan usulan yang diajukan saat ini. Pengusul juga memiliki pengalaman yang terkait dengan pengabdian masyarakat dalam bentuk yang berbeda, yakni sebagai narasumber dalam workshop di berbagai kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

BAB IV

JADWAL PELAKSANAAN

A. Jadwal Pelaksanaan

Berikut disampaikan jadwal pelaksanaan PKM tematik (perorangan) dalam bentuk *bar chart*.

No	Kegiatan	Bulan I-II	Bulan III	Bulan IV	Bulan V-VI
1.	Survei	█			
2.	Studi Pustaka dan Pembuatan Modul Pelatihan	█			
3.	Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan		█		
4.	Penyusunan Laporan			█	
5.	Penyusunan Naskah Artikel Ilmiah, Publikasi, Pendaftaran HKI				█

B. Biaya Pekerjaan

Rekapitulasi Anggaran PKM Tematik (Perorangan)

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan
1	Honor	1.500.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	3.450.000
3	Konsumsi	2.000.000
4	Perjalanan	1.950.000
5	Lain-lain (publikasi, laporan, seminar)	1.100.000
TOTAL		10.000.000

4	Konsumsi				
	Konsumsi Pelaksanaan 40 orang 5 hari	40	OH	10.000	2.000.000
5	Perjalanan				
	Transportasi survei dalam kota 3 orang 5 hari	3	OH	30.000	450.000
	Transportasi Belanja Alat dan Bahan	3	OH	50.000	150.000
	Transportasi Pelaksanaan Kegiatan 3 orang 15 hari	3	OK	30.000	1.350.000
				Jumlah	1.950.000
6	Lain-Lain				
	Penggandaan laporan	3	Eks	100.000	300.000
	HKI	1	Paket	400.000	400.000
	Jilid	4	Eks	50.000	200.000
	Publikasi	1	Paket	200.000	200.000
				Jumlah	1.100.000
TOTAL ANGGARAN					
No	Sub Kegiatan			Prosentase	Anggaran
1	Honor			15%	1.500.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan			34%	3.450.000
3	Konsumsi			20%	2.000.000
3	Perjalanan			19%	1.950.000
4	Lain-lain (publikasi, laporan)			11%	1.100.000
	TOTAL			100%	10.000.000

BAB V

PELAKSANAAN

A. Pelaksanaan dan Dokumentasi Program

Penyelenggaraan program pengabdian masyarakat tematik perorangan dilaksanakan pada 28-29 Agustus 2023 bertempat digedung sekolah di SMKN 4 Surakarta, Kerten, Manahan, Surakarta. Adapun peserta yang hadir dan mengikuti pelatihan proses pembuatan batik berjumlah 40 orang dengan beberapa guru pendamping yang merupakan siswa Program Studi Tata Busana kelas XI. Rentan usia antara 16-17 tahun.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan tersusun dari beberapa sub kegiatan pelatihan. Adapun sub kegiatan pelatihan terdiri dari:

1. Persiapan pra pelaksanaan program dilaksanakan dengan observasi dan penjelasan program. Observasi lokasi ke sekolah dan penjelasan program kerja yang diimplementasikan dengan target siswa prodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta. Survei dan penjelasan program langsung diterima oleh Kepala Sekolah SMKN 4 Surakarta dan Kaprodi Tata Busana. Selain observasi dan penjelasan, dilaksanakan juga penyiapan lokasi pelatihan bertempat di Studio Batik SMKN 4 Surakarta.



Gambar 2. Observasi dan penjelasan program ke Kepala Sekolah dan Kaprodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 3. Persiapan ruang pelatihan didampingi Kaprodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 4. Persiapan ruang pelatihan yang dibantu tim kebersihan SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

2. Pembukaan sesi pelatihan adalah subprogram Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik (Perorangan). Pembukaan terdiri dari sambutan-sambutan dari Kepala Sekolah dan Kaprodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta selaku pimpinan institusi dan dari ISI Surakarta yang diwakilkan ketua PKM. Adapun sambutan berisi arahan dan penjelasan program yang dilaksanakan kepada para siswa peserta pelatihan. Sesi pembukaan diakhiri dengan foto bersama dengan kepala sekolah, narasumber, guru, mahasiswa dan siswa.



Gambar 5. Sambutan Kaprodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 6. Sambutan perwakilan ISI Surakarta diwakili Ketua Tim PKM (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 7. Sambutan Kepala Sekolah SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 8. Sesi foto Bersama dengan Kepala Sekolah, Kaprodi Tata Busana, Guru, Tim PKM dan para siswa (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 9. Sesi foto Bersama dengan Kepala Sekolah, Kaprodi Tata Busana, Guru, Tim PKM (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

3. Sesi lanjutan adalah pemberian materi oleh narasumber kepada para siswa peserta pengabdian. Adapun materi yang diberikan meliputi pengertian tekstil, ruang lingkup tekstil, pembagian kelompok tekstil, teknik rintang *jenang* ketan sebagai salah satu kelompok *surface design*, sejarah rintang *jenang* ketan, alat dan bahan, serta alur metode pembuatan.



Gambar 10. Pelatihan dengan memberikan materi teori terkait sejarah, proses pembuatan, teknik dan alat serta bahan (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

4. Proses pembuatan desain dilakukan di atas kertas hvs dan kertas roti dengan memberikan teori penciptaan desain stilasi, transformasi dan deformasi. Adapun para peserta pelatihan ditugaskan membuat dua desain yakni desain dari visual hewan yang ada di sekitar dan desain dengan tema bebas.



Gambar 11. Proses pembuatan desain dan konsultasi (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

5. Pemindahan desain yang sudah disetujui merupakan proses lanjutan dari pembuatan karya batik *jenjang* ketan. Desain yang telah disetujui dan disempurnakan visualnya di kertas pola kemudian dipindah dikain melalui proses *nyorek*. Media kain yang digunakan menggunakan kain katun prima dengan ukuran 50x50 cm atau seukuran sapu tangan bagi tiap peserta.



Gambar 12. Proses pemindahan desain ke media kain
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).

6. Tahap selanjutnya adalah proses pengolesan pasta *jenang* ketan yang resepnya terdiri dari tepung ketan, gula merah dan lem kayu yang dimasak hingga kekentalan tertentu. *Jenang* tersebut dibuat dengan tingkat kekentalan yang medium karena apabila terlalu kental maka akan sulit untuk dikuaskan ke media kain dan apabila terlalu cair maka kekuatan rekat di kain akan relatif lemah. Proses pengolesan *jenang* dilakukan dengan melalui penguasan menggunakan kuas lukis dan dilakukan secara merata pada seluruh bidang motif.



Gambar 13. Proses pemindahan desain ke media kain
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 14. Proses penguasaan *jenang* ketan pada media kain yang sudah dipola (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 15. Proses penguasaan *jenang* ketan pada media kain yang sudah dipola (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

7. Tahapan selanjutnya adalah proses penjemuran kain yang sudah dioles *jenang* ketan pada seluruh motif yang diinginkan. Proses ini dilakukan di bawah terik matahari sampai olesan *jenang* ketan tersebut mengering. Hasil kering *jenang* ketan tersebut yang akan menjadi perintang warna dan memunculkan motif tertentu konsekuensi dari menghalangi terhadap pencelupan zat warna tekstil.



Gambar 16. Proses penjemuran kain yang sudah dikuas *jenang* ketan
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).

8. Persiapan dan proses pencelupan warna merupakan proses yang dilakukan selanjutnya. Pewarnaan menggunakan zat sintesis naphthol AS yang memiliki karakter yang pekat dipilih karena lebih efektif dan efisien dalam proses pengerjaannya. Selain itu zat warna naphthol AS yang cenderung lebih mudah dalam pengerjaannya membuat hasil rintang yang akan dicelup tidak mudah luruh. Adapun zat warna naphthol AS memiliki komposisi terdiri dari naphthol dengan kode ASBO, TRO, Kostik dan garam diazo dengan kode Biru B yang akan menghasilkan warna akhir biru. Pencelupan dilakukan di kotak dengan ukuran yang cukup luas untuk mampu menampung lebar kain dengan jumlah kotak dua buah, terdiri dari kotak celupan untuk naphthol AS dan kotak untuk garam diazo.



Gambar 17. Proses persiapan zat warna sintesis Naphthol AS
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 18. Proses persiapan zat warna sintesis Naphthol AS
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 19. Proses pencelupan zat warna sintesis Naphthol AS
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).

9. Kain yang sudah melalui proses pencelupan warna kemudian dibilas sampai dengan bersih hingga tidak ada warna yang luntur dari kain tersebut. Setelah dibilas kain kemudian dikucek untuk menghilangkan sisa-sisa rintang jenang ketan yang masih melekat di permukaan kain hingga bersih. Kain yang sudah bersih dari sisa warna dan rintang jenang ketan kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh hingga kering.



Gambar 20. Proses pengeringan hasil karya di tempat teduh
(Foto: Priyanto, Agustus 2023).

10. Kegiatan terakhir dalam pelatihan ini adalah melakukan dokumentasi pada karya yang sudah dibuat oleh para siswa prodi tata busana SMKN 4 Surakarta dengan beraneka ragam kreasi motif dalam ukuran sapu tangan. Hasil karya yang dihasilkan cukup baik pada tataran pemula meskipun beberapa karya yang dihasilkan nampak kurang tegas hasil proses rintangnya karena kemungkinan terlalu tipis pengolesan jenang ketan. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan berfoto bersama dengan membawa karya masing-masing.



Gambar 21. Hasil karya batik *jenang* ketan siswa Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).




Gambar 22. Hasil karya batik *jenang* ketan siswa Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).



Gambar 23. Sesi foto bersama dengan membawa karya masing-masing siswa Prodi Tata Busana SMKN 4 Surakarta (Foto: Priyanto, Agustus 2023).

B. Luaran

1. Modul Materi Pembelajaran



**PELATIHAN PEMBUATAN BATIK RINTANG
JENANG KETAN PADA PRODI TATA BUSANA
SMKN 4 SURAKARTA**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Tahun 2023, Surakarta Agustus 2023

Oleh:
Danang Priyanto, S.Tr.Sn., M.Sn.

- Nama : Danang Priyanto, S.Tr.Sn., M.Sn.
- Instansi/Homebase : ISI Surakarta/Desain Mode Batik PT. Negarawan Internasional Grup
- Domisili : Surakarta
- Email : danangpriyanto@isi-ska.ac.id/
- Whatsapp : 082314022391

Batik Jenang Ketan

Proses pembuatan batik memanfaatkan teknik rintang (penghalangan warna) kuno yang dikenal dengan batik simbut. Teknik batik simbut merupakan teknik pembatikan yang memanfaatkan bubur atau jenang ketan dalam proses perintangannya. Secara historis, teknik ini telah melalui perjalanan panjang hingga dikenal teknik yang memanfaatkan malam panas yang dikenal saat ini. Periode abad pertengahan pada Dinasti Nara, oleh penduduk Jepang batik menggunakan metode wax resist technique dikenal sebagai kain ro-ke-chi. Di Cina juga tepatnya pada era Dinasti Tang, kain sejenis batik teknik tersebut dinamakan miao, batik tersebut memanfaatkan bahan dari kacang-kacangan yang dibuat pasta sebagai penolak warna. Juga di Bangkok terdapat kain sejenis batik dinamakan phanung dan di Turkistan dikenal dengan nama bhakara (Sarwono, 2016, 71).

Di Indonesia, teknik sejenis batik juga berkembang di daerah Toraja, Sulawesi, dan Papua. Demikian pula penggunaan lilin malam sebagai material perintang warna telah cukup lama dikenal di Sumatera dan Nusa Tenggara. Di Jawa, teknik batik simbut diduga merupakan teknik perintang warna pada kain yang dikenal lebih dulu. Teknik tersebut memanfaatkan material tepung ketan yang diolah dengan proses sedemikian rupa hingga berubah menjadi sejenis jenang. Daerah Banten Selatan dan Priangan dipercaya sebagai lokasi awal kemunculan teknik tersebut.

Di Cilangkahan (Lebak) masyarakat pengrajin wastra tradisional masih menggunakan jari untuk mengolesi bubur kanji pada material kain batikan. Dan di Cibaliung (Pandeglang) masyarakat menggunakan lidi atau sepotong kayu sebagai perangkat gambar untuk mengoleskan bubur kanji pada bahan kain. Di desa Cihaur (Ciomas) masyarakat menggunakan sendok (terbuat dari material bambu) untuk mengolesi bubur kanji atau darih (Jasper, Pirngadie, 1916, 25).

Alat dan Bahan Rintang Batik Jenang Ketan

- Bahan**
- Tepung Ketan
 - Tawas
 - Lem Kayu
 - Gula Merah
 - Air
- Alat**
- Kuas
 - Gelas Plastik
 - Kompor
 - Panci
 - Sendok



ALUR PROSES PEMBUATAN BATIK JENANG KETAN



Gambar 24. Modul Materi Ajar (Foto: Priyanto, Oktober 2023).

2. Publikasi Media Massa



Gambar 25. Publikasi di media massa Majalah Larise terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat

Link berita: <https://www.majalahlarise.com/2023/09/dmb-isi-solo-latih-siswa-smk-negeri-4.html>



Gambar 26. Publikasi di website FSRD ISI Surakarta terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat

Link berita: <https://fsrd.isi-ska.ac.id/2023/08/pelatihan-pembuatan-batik-rintang-jenang-ketan-dalam-rangka-program-pengabdian-kepada-masyarakat-pkm/>

Home / Uncategorized

ISI Solo Latih Siswa SMKN 4 Bikin Batik Rintang Jenang Ketan, Ini Hasilnya

Vladimir Langgens - 6 September 2023, 16:27 WIB



Pelatihan pembuatan batik rintang jenang ketan di SMKN 4 Solo.

SOLO.LOKAWARTA.COM-Program Studi DMB ISI Solo menggelar pelatihan pembuatan batik rintang jenang ketan dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM) di kelas Prodi Tata Busana SMKN 4 Solo.

Gambar 27. Publikasi di media massa Lokawarta terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat

Link berita: <https://lokawarta.com/isi-solo-latih-siswa-smkn-4-bikin-batik-rintang-jenang-ketan-ini-hasilnya/>

3. Artikel Ilmiah

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK RINTANG JENANG KETAN PADA PRODI TATA BUSANA SMKN 4 SURAKARTA

Dianang Priyanto¹⁾
Ekoheru, Sani Supri dan Dwi Nur Setiawan Indomesia Surakarta
dianangpriyanto1@gmail.com

Abstrak

SMKN 4 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas dalam kelompok pendidikan vokasi yang berlokasi di Kota Surakarta. Sekolah yang bermula dari SKKA tersebut dipadai dengan pendidikan program studi kerajinan batik. Saat ini sekolah tersebut memiliki 4 program studi yaitu prodi perhiasan, prodi tata busana, prodi kecantikan kulit dan rambut serta prodi tata busana. SMKN 4 Surakarta masih memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang aspek dan proses pembuatan batik. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam prosesnya terdapat resiko kecelakaan kerja. Resiko tersebut seperti kecelakaan melukai atau air panas untuk contoh. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terapan, holistik dan inovatif. Adapun program pengabdian yang diimplementasikan adalah pelatihan pembuatan batik rintang jenang ketan pada prodi tata busana SMKN 4 Surakarta. Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian adalah: 1. Pengiapan modul tentang pembuatan batik batik 2. Koordinasi dengan Mitra PKM Komunitas Perguruan 2. Pengisian alat dan bahan 3. Eksplorasi untuk akses pengembunan motif batik 4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan, Luaran dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut: 1. Modul pelatihan dalam proses membuat batik 2. Hasil karya proses batik rintang jenang ketan pada prodi tata busana SMKN 4 Surakarta seperti gambar, karya batik rintang jenang ketan dan sebagainya 3. Kegiatan PKM ini akan dibuat berita untuk publikasi di media massa online.

Kata kunci: Batik rintang jenang ketan, batik, SMKN 4 Surakarta

I. PENDAHULUAN

SMK Negeri 4 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas dalam kelompok pendidikan vokasi yang berlokasi di Kota Surakarta. Beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 40, Kertan, Lareyan memiliki Empat program studi unggulan yaitu prodi perhiasan, prodi tata busana, prodi kecantikan kulit dan rambut serta prodi tata busana.

Awal pendiriannya pada 1960-an nama resmi yang digunakan sekolah yaitu SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas) Negeri Surakarta. Tahun pertama pendirian, program studi yang dibuka hanya program studi kerajinan batik. Sama dan prosesnya yang

tersebut pun belum memiliki dan selanjutnya seperti sekarang ini. Alat untuk mengajir diperoleh dari pinjaman departemen. Gedung yang digunakan memiliki plafon tinggi PPG gula (semula digunakan SKKP Negeri Surakarta) di Jl. Lembok 5 Djarum Surakarta. Baru pada tahun 1967 di bawah kepemimpinan kepala sekolah Soekanto dengan dukungan negara, kemandirian dan personalia yang ada, SKKA secara perlahan berkembang dari menjadi lebih maju dan kualitas pendidikannya lebih meningkat dari sebelumnya. Pada tahun tersebut dibuka tiga program studi baru yaitu tata busana, makanan dan rumah tangga, tata busana pakian dan membimbing dan merawat anak.

Tahun 1971, SKKA memindahkan lokasi belajar mengajar ke gedung baru di Masalah, Jl. Laku, Adisucipto no 40 Surakarta. Gedung ini yang kemudian hingga saat ini digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan belajar mengajar. Tahun 1972 s.d. 1978 proses pemekaran SKKA relatif masih sempat berlangsung. Empat program studi yang ditawarkan semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan surat keputusan Mendikbud Republik Indonesia no 0290/0/78 tanggal 9 Desember 1978 penggunaan nomenklatur SKKA menjadi SMSKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) yang melalui penggunaan nomenklatur ini, sekaligus ada perubahan nama program studi yaitu:

1. semula program studi tata busana pakian menjadi tata busana busana
2. semula program studi membimbing dan merawat anak menjadi tata busana rumah tangga
3. semula program studi membimbing dan merawat anak menjadi tata busana rumah tangga

Adaptasi program studi kerajinan batik sudah tidak dibarengi lagi. Pada usia 20 tahun bendimraya SMSKK turut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 22 Oktober 1983 nomor 0461/U/1983 tentang perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pada tahun berikutnya lalu kurikulum 1984 yang di dalamnya antara lain memuat mengenai sistem level. Pada era perubahan tersebut, situasi dan kondisi di SMSKK pun mengalami perubahan, yaitu semua program studi (terdiri dari tata busana busana, tata busana busana dan tata busana rumah tangga) menjadi rumpun busana dan rumpun busana.

Utama sejarah awal pendirian SMK Negeri 4 Surakarta merupakan bahwa pada awal pendirian lembaga pendidikan formal tersebut keliruan bahwa bank merupakan cikal bakal bendimraya Di SMKN 4 Surakarta, lebih tepatnya pada program studi tata busana, batik menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran mata lokal pada kelas X (separah) di rentas tahun 2005 sampai dengan 2020. Hingga pada tahun 2020 situasi

tersebut berganti posisi yang menempatkan batik menjadi kelompok mata pelajaran pilihan.

Batik menjadi sangat penting dari sudut pandang historikal pendidikan SMKN 4 Surakarta yang bermula dari SKKA Surakarta. Dalam nilai pendidikan lainnya, pembelajaran tentang batik menjadi penting karena sebagai bentuk upaya dari sekolah untuk memberikan pengalaman belajar tentang salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia melalui penetapan UNESCO, tahun 1993 yang menguraikan tentang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan batik sebagai warisan budaya tak benda atau the masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity. Pemengertian tersebut yang mana Indonesia selaku pemegang anggarah memiliki kewajiban untuk upaya pelestarian nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam batik. Hal inilah yang menjadi alasan oleh SMKN 4 Surakarta sebagai bentuk kesadaran nyata dalam konservasi melalui pengalaman belajar pada mata pelajaran batik pada umumnya.

Batik menjadi sangat penting dalam proses belajar Pendidikan di SMKN 4 Surakarta. Hal ini terdapat dari keberadaannya siswa sejak awal dan program pembelajaran yang diberikan merupakan terdapat batik pendidikan batik. Siswa dari negara asing tersebut mendapat kesempatan untuk belajar proses pembuatan batik dan etika desain, metode, simbolik, pengetahuan warna, hingga pelestarian motif. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan batik sebagai produk unggulan yang bisa dikembangkan sebagai sumber daya manusia yang unggul.

Batik yang secara metode pembuatan terdapat pada busana memiliki keunikan-keunikan sebagai kearifan lokal. Fokus kearifan lokal tersebut karena memuat pada aspek budaya batik pada umumnya yang baru akan belajar mengenai dan membuat karya batik. Sesuai kearifan lokal ini memuat pada proses pendidikan, metode, kearifan lokal atau kearifan lokal memuat yang bisa memperkuat nilai-nilai atau budaya lokal bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa upaya yang belajar membuat batik sebagai terdapat dengan pemenuhan

Gambar 28. Luaran Artikel Ilmiah (Keseluruhan naskah jurnal akan ditambahkan di lampiran)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya program DIPA ini, maka dapat memperkenalkan dan mengembangkan pada level pendidikan menengah bagi siswa SMK yang kurang diberikan pengetahuan, pengalaman dan pembelajaran secara mendalam terkait dengan keberadaan batik khususnya teknik rintang *jenang* ketan. Program ini juga sangat bermanfaat karena dapat menghidupkan sekaligus melestarikan batik di lingkungan sekolah khususnya dengan metode yang lebih aman dan ramah bagi para pembelajar batik tingkat pemula. Pelatihan selama 6 bulan ini dapat membuahkan hasil bagi siswa Prodi Tata Busana khususnya dan SMK N 4 Surakarta secara umum. Para siswa yang tergabung dalam kelas 11 yang tadinya belum dapat mengerti proses membatik yang lebih aman tanpa menggunakan malam panas melalui program PKM ini siswa Tata Busana bisa dapat mengerti proses dan membatik dengan metode rintang *jenang* ketan dari awal hingga selesai.

B. Saran

Semoga program DIPA ini dapat berkelanjutan dengan meningkatkan kuota pada semua skim terutama skim Pengabdian Kepada Masyarakat, sehingga dapat memberikan peluang lebih besar untuk dosen dalam melaksanakan pengabdian yang akan memberikan hasil nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dharsono (Sony Kartika) dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*.
Surakarta: ISI Press Surakarta.

Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*. Jakarta: Djambatan.
Husen Hendrayana, 2018.

Jasper, J.E., Mas Pirngadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda*.
GravenHag : De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & C.O.

Sarwono. 2016. *Batik Wonogiren: Estetika berbasis kearifan Lokal*. Disertasi tidak
diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.

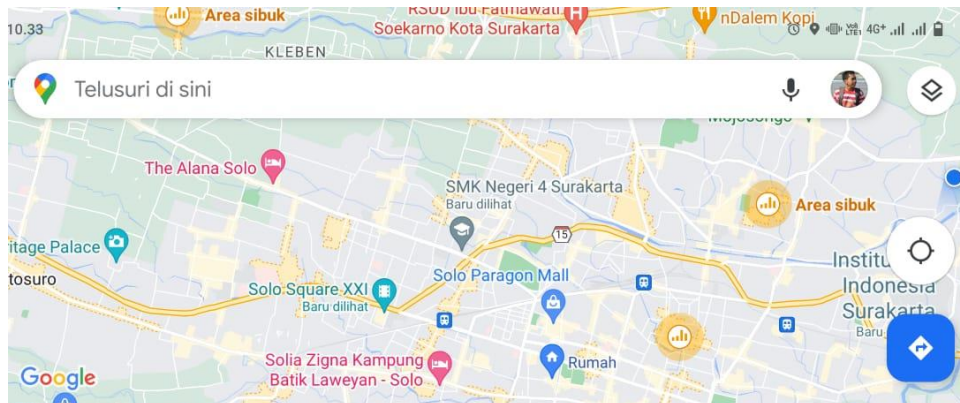
Sewan Susanto, S.K.,. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai
Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan
Industri Departemen PerindustrianRI.

Website

<https://smkn4solo.sch.id/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Mitra



<https://maps.app.goo.gl/VmjSyMRPHUqpSeiUA>

